

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kebutuhan yang paling penting dalam hidup manusia adalah kepercayaan. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa kepercayaan telah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya manusia selama beribu-ribu tahun. Kepercayaan mencakup keyakinan individu serta kemauan untuk bertindak berdasarkan kata-kata, tindakan, dan keputusan orang lain (Ismawati, 2000, hlm. 30). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan seseorang pada orang lain, di antaranya adalah pengalaman hidup individu yang membentuk sistem kepercayaannya, norma atau aturan yang ada dalam masyarakat atau lembaga, serta pengalaman saat berinteraksi dengan orang lain. Semua faktor tersebut dapat berkontribusi pada perkembangan sistem kepercayaan seseorang terhadap orang lain. Menurut Wiethoff (2000, hlm. 55), kepercayaan dapat didefinisikan sebagai keyakinan pribadi dan keinginan untuk bertindak berdasarkan perkataan, tindakan, dan keputusan orang lain. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan seseorang terhadap orang lain meliputi pengalaman hidup individu yang membentuk sistem kepercayaannya, aturan atau norma yang ada dalam masyarakat atau lembaga, dan pengalaman saat berinteraksi dengan orang lain.

Semua hal tersebut dapat memainkan peran penting dalam membentuk sistem kepercayaan seseorang terhadap orang lain. Menurut Nurhamidah (2010, hlm. 10), tujuan dari kepercayaan adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan menyediakan berbagai perangkat yang dibutuhkan manusia dari masa pertumbuhan hingga masa dewasa. Salah satu dari perangkat tersebut adalah praktik ritual doktrin yang harus dilakukan oleh setiap individu dalam kehidupannya. Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki keberagaman yang kaya. Salah satu aspek dari keragaman di Indonesia adalah terdapatnya berbagai agama dan kepercayaan yang

dianut oleh penduduknya. Dalam kata lain, agama dan kepercayaan yang berkembang di Indonesia tidaklah homogen melainkan bervariasi. Terdapat beberapa agama besar yang dianut di Indonesia seperti Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu, dan bahkan sebagian kecil Yahudi (Zainuddin, 2010, hlm. 1). Selain agama-agama yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat pula keyakinan agama lain yang sudah ada di wilayah Nusantara sejak sebelum agama-agama seperti Hindu, Buddha, Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan agama lainnya menyebar di Indonesia. Keyakinan agama ini biasanya dikenal sebagai agama asli atau kepercayaan asli Nusantara. Contoh dari agama atau kepercayaan asli Nusantara meliputi Sunda Wiwitan yang dipraktikkan di Lebak Banten, kepercayaan Parmalim sebagai agama asli suku Batak di Sumatera Utara, agama Kaharingan di Kalimantan, kepercayaan Tonaas Walian di Minahasa, Sulawesi Utara, Totoftang di Sulawesi Selatan, Wetu Telu di Lombok, Naurus di Pulau Seram, Maluku (Suhardana, 2005, hlm. 9), Namun, sayangnya, agama atau kepercayaan asli Nusantara ini seringkali diremehkan dengan disebut sebagai animisme, penyembahan berhala, atau dianggap hanya sebagai aliran kepercayaan yang kurang dihargai

Aliran kepercayaan mempunyai definisi yang luas, seperti pendapat Maskan (2002, hlm. 5), aliran kepercayaan dapat diartikan sebagai kelompok orang yang mempunyai tujuan dan prinsip yang sama serta meyakini serangkaian keyakinan dan praktik tertentu. Dalam aliran kepercayaan, terdapat panduan dan arahan untuk hidup yang terdiri dari agama, filosofi, atau sistem spiritual. Selain itu, aliran kepercayaan juga mencakup pandangan tentang dunia, alam semesta, dan manusia, serta cara manusia harus berinteraksi dengan dunia dan sesama. Terkadang, aliran kepercayaan juga dapat berasal dari perbedaan pandangan atau interpretasi dalam agama yang sudah ada. Dalam hal ini, terdapat kemungkinan munculnya aliran baru dalam agama yang sama. Pembahasan mengenai aliran kepercayaan dan agama pernah disinggung oleh Koentjaraningrat, sebagai salah seorang tokoh antropologi terkemuka di Indonesia, mengatakan bahwa religi adalah sebagai bagian dari kebudayaan; dalam banyak hal yang membahas tentang konsep ketuhanan beliau lebih menghindari istilah ‘agama’ ,

dan lebih menggunakan istilah yang lebih netral, yaitu 'religi' (Koentjaraningrat, 1987, hlm. 95).

Penggunaan istilah "religi" juga sering digunakan sebagai pengganti kata "agama". Dengan menggunakan istilah "religi", dapat dibedakan tiga pengertian, yaitu:

1. Agama: Istilah ini digunakan untuk merujuk pada semua agama yang diakui secara resmi dalam negara kita, seperti Islam, Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha.
2. Religi: Istilah ini digunakan untuk merujuk pada sistem-sistem kepercayaan yang belum atau tidak diakui secara resmi, seperti Konghucu, Seventh Day Advent, Gereja Pinkster, dan gerakan-gerakan kebatinan.
3. Kepercayaan: Istilah ini memiliki arti yang khas, yaitu merupakan komponen kedua dalam setiap agama atau religi. Ini mencakup segala keyakinan serta persepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, alam gaib, supernatural, serta semua nilai, norma, dan ajaran yang terkait dengan religi tersebut. (Koentjaraningrat, 1985, hlm. 230).

Salah satu bentuk interaksi sosial dalam kehidupan manusia adalah kehidupan keberagaman masyarakat yang plural. Menurut Raghil (2015, hlm. 77), keanekaragaman kepercayaan dan keyakinan di Indonesia sudah menjadi fakta yang tidak dapat dipungkiri lagi kemajemukannya menjadikan sebuah keniscayaan yang harus diterima oleh semua pihak umat beragama yang berada di Indonesia. Pluralisme masyarakat Indonesia berakibat pada banyaknya aliran kepercayaan yang tersebar di Nusantara. Dalam perkembangannya, gerakan aliran kepercayaan baru perspektif masyarakat dianggap sebagai bentuk ancaman terhadap stabilitas dalam sosial masyarakat di Indonesia. Menurut Huda (2012, hlm. 80), ketidakadilan penuh hak masyarakat dalam kesetaraan bernegara, seperti diskriminasi terhadap penganut agama lokal tidak terlepas dari politik agama yang sudah berlangsung sejak penjajahan Belanda hingga sekarang. Dengan demikian, kalimat tersebut menyiratkan bahwa politik agama yang dimulai pada masa penjajahan Belanda masih berdampak pada ketidakadilan hak-hak masyarakat terkait agama lokal hingga saat ini.

Dalam sejarah aliran kepercayaan di Indonesia, terdapat tokoh yang memperkenalkan aliran kepercayaan dan kebatinan kepada masyarakat sebagai bagian dari identitas Indonesia, yaitu Wongsonegoro. Wongsonegoro memiliki peran penting dalam pemerintahan Indonesia, seperti sebagai Wakil Perdana Menteri dalam Kabinet Ali Sastroamidjojo I dari tahun 1953 hingga 1955, dan juga sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dari tahun 1951 hingga 1952. Lahir dengan nama R.M. Soenardi di Surakarta pada 20 April 1897, Wongsonegoro adalah anak dari pasangan R. Ng. Gitodiprojo dan R.A. Soenartinah. Ayahnya merupakan abdi dalem panewu yang melayani Sri Susuhunan Pakubuwono X di Surakarta (Nurhadi, 2003, hlm. 419). Pada tahun 1950-an hingga akhir 1960-an, Departemen Agama mencatat adanya 360 aliran kebatinan yang tersebar di seluruh pulau Jawa, seperti yang tercatat dalam buku "Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi". Kemunculan aliran kepercayaan ini didukung oleh pasal 29 UUD 1945 yang mengandung kata "kepercayaan". Konsep "kepercayaan" ini merupakan gagasan dari Wongsonegoro, salah satu perancang UUD 1945. Ia mengusulkan kebebasan beribadah secara luas, termasuk kebebasan bagi aliran kebatinan dalam segala bentuk dan isinya (Thaher, 2009, hlm. 380)

Keberadaan aliran kepercayaan di Indonesia sudah ada sejak masa penjajahan Belanda bahkan sudah ada sebelum tulisan pertama di Indonesia. Kebijakan pemisahan antara Islam dan adat merupakan rekomendasi dari Snouck Hurgronje, yang berisik bahwa politik Islam harus dilarang, sementara kesalehan Islam diperbolehkan dan adat harus dikuatkan, direvitalisasi, dan dilembagakan (Hasbullah, 1995, hlm. 96). Hal tersebut terlihat dari kebijakan revitalisasi adat dalam politik etis dipahami sebagai upaya modernisasi dan kristenisasi adat, karena adat dianggap sebagai agama asli Indonesia yang primitif, kolot, dan animis. Pendidikan kemudian dijadikan sarana implementasi politik etis tersebut. Pemerintah Belanda bekerja sama dengan gereja dan menganut pendidikan Kristen sebagai pendidikan pemerintah, sementara pendidikan Islam dilarang.

Setelah kemerdekaan Indonesia, status dari aliran kepercayaan terus menjadi perdebatan mengenai hak mereka sebagai warga negara untuk menjalankan

kepercayaan mereka secara bebas. Pada tanggal 27-30 Desember 1970, diadakan MUNAS I di Yogyakarta yang berhasil membentuk Sekretariat Kerjasama Kepercayaan (SKK), yang merupakan wadah baru yang menggantikan BKKI dan menampung aspirasi hampir semua penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik secara organisasi maupun individu. Mulai saat itu, istilah kebatinan diganti dengan kepercayaan, yang mencakup berbagai jenis aliran kebatinan, kejiwaan, dan kerohanian (Sofwan, 1999, hlm. 4).

Pada tahun 1978, Presiden Soeharto memberikan pidato di hadapan DPR yang memperkuat legalitas aliran kepercayaan dengan menegaskan bahwa kepercayaan merupakan bagian dari kebudayaan nasional dan dihayati oleh bangsa Indonesia. Sejak saat itu, kepercayaan yang sebelumnya berada di bawah wewenang DEPAG dialihkan ke Dit. PKK di bawah naungan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan (Kartapradja, 1985, hlm. 5). Setelah tahun-tahun dengan masa lalu yang kelam, bagi penganut aliran kepercayaan masih mempunyai kendala di saat sekarang, seperti dikutip dari Jufri (2020), dalam kehidupan sehari-hari ialah perihal akses pendidikan keagamaan di tingkat penganut aliran kepercayaan. Jika dalam maka akses pendidikan keagamaannya pun harus sesuai dengan ajaran agama resmi maka kesempatan mendapatkan akses disesuaikan dengan keyakinannya pada aliran akses pengetahuan keagamaan sesuai agama agama resmi negara.

Hal ini sebagai bentuk ketidakadilan bagi setiap warga negara, walaupun di Indonesia hanya 5 agama yang diakui, akan tetapi sebagai agama leluhur dan tradisional Indonesia, setiap warganya mempunyai hak status dalam bidang pendidikan. Maka dari hal itu solusi yang dicapai adalah putusan MK seperti kutipan Skripsi dari Pransefi (2019, hlm. 38) menyebutkan, setelah dikeluarkannya Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97 Tahun 2016, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tindak lanjut dengan mengembangkan sistem informasi administrasi kependudukan yang sesuai, serta melakukan sosialisasi di seluruh Indonesia mengenai putusan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendorong masyarakat agar memiliki pemahaman yang lebih bijak dan tidak menganggap bahwa individu yang tidak mengikuti keenam agama resmi yang diakui negara tidak

mempercayai Tuhan, termasuk atheis (atau kafir), komunis, dan sejenisnya. Pemerintah bertanggung jawab sesuai dengan mandat yang tercantum dalam Pasal 28I ayat (4) UUD 1945 untuk menghormati dan memastikan kebebasan beragama, termasuk bagi para penganut aliran kepercayaan yang ada di masyarakat..

Konflik yang terjadi terhadap aliran kepercayaan melanggar sikap toleransi dan damai dari masyarakat Indonesia di masa lampau. Meskipun berbagai agama yang datang mudah diterima, namun adat kepercayaan sebelumnya tetap tidak hilang. Hal ini terlihat dari terbentuknya aliran kepercayaan yang dijelaskan dalam buku Buya Hamka (1971, hlm. 9), yang berjudul “Perkembangan Kebatinan di Indonesia” menyebutkan bahwa Indonesia mempunyai latar belakang aliran kepercayaan animisme dan dinamisme yang kuat di masa lalu, sehingga keterpengaruhannya terhadap praktik pada aliran kepercayaan atau kebatinan yang baru muncul dimasyarakat begitu hegemoni pada kultural kehidupan sehari-hari. Corak budaya setempat atau pun tradisi lokal kadang ikut mempengaruhi cara keberagamaan sebuah Aliran keagamaan, tidak terkecuali Aliran keagamaan Islam di Indonesia (Raghib 2015, hlm. 85). Ajaran animisme dan dinamisme kultur Indonesia memberikan pengaruh yang kuat terhadap agama dan budaya, sehingga aliran kepercayaan di Indonesia sering kali memiliki ciri kental dengan ajaran agama mayoritas di Indonesia. Hal ini menyebabkan munculnya banyak aliran kebatinan di Indonesia yang memiliki perbedaan dengan ajaran agama aslinya.

Realitas munculnya kepercayaan baru menurut John Nisbit ditandai dengan meningkatnya ketidakpercayaan pada institusi keagamaan formal. Secara langsung ia menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Megatrends 2000*, bahwa: *The spirituality yes, but organized religion no* (Nisbitt & Patricia, 1990, hlm. 95), menjelaskan bahwa Setiap munculnya aliran kepercayaan baru dipengaruhi oleh berbagai alasan. Salah satunya adalah karena ketidakpuasan individu terhadap kepercayaan yang saat ini dianutnya. Faktor-faktor seperti lemahnya dukungan dari pemerintah atau institusi keagamaan dapat menyebabkan individu merasa tidak puas karena kebutuhan dan harapan mereka tidak terpenuhi. Oleh karena itu, aliran kepercayaan yang baru seringkali lebih diarahkan pada orang-orang yang menghadapi berbagai masalah dalam

Tajusy Syihab Az-zahi Basyarah, 2023

**PERKEMBANGAN ALIRAN KEPERCAYAAN AMANAT KEAGUNGAN ILLAHI (AKI) DI KAMPUNG PASIR
GEULIS LELES GARUT TAHUN 1993-2014**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hidup mereka saat ini. Hal ini senada dengan pendapat Rosidi (2011, hlm. 3), mengenai kemunculan kepercayaan lokal terjadi karena berbagai ketidakpuasan dalam menghadapi persoalan kehidupan berbangsa dan bernegara. Seiring dengan itu, timbul kebutuhan untuk mempertahankan identitas penganut kepercayaan lokal. Namun, tidak mudah bagi kepercayaan lokal untuk diterima secara nasional, sehingga terjadi konflik. Meskipun demikian, perlu dipahami bahwa keberadaan kepercayaan lokal menjadi aset keberagaman di nusantara dan memperkaya moralitas kehidupan bangsa.

Seiring perkembangan pemikiran manusia dalam mencari kebenaran, bermunculannya berbagai aliran keagamaan baru, baik yang dianggap sesuai dengan ajaran utama maupun yang dianggap menyimpang. Respon masyarakat terhadap aliran-aliran ini bisa positif maupun negatif. Meskipun begitu, kehadiran aliran dan pemahaman keagamaan baru ini memperkaya keragaman keagamaan di Indonesia. Salah satu aliran keagamaan baru yang dianggap muncul belakangan ini adalah Aliran Amanat Keagungan Ilahi.

Aliran Kepercayaan Amanat Keagungan Ilahi merupakan salah satu aliran kepercayaan yang masih bertahan hingga saat ini di tengah banyaknya aliran kepercayaan yang sudah tidak aktif. Ada beberapa aliran kepercayaan yang diawasi oleh PAKEM sebagai lembaga yang bertugas mengawasi dan mencegah berkembangnya ajaran sesat di masyarakat. Tujuannya adalah untuk menjaga keamanan dan kesejahteraan masyarakat dari pengaruh negatif aliran kepercayaan yang menyimpang dari ajaran yang sebenarnya. Seperti tulisan dari Nuhrison (2011, hlm. 24), dalam catatan Kemenag bahwa gerakan aliran kepercayaan Amanat Keagungan Ilahi ini telah dilarang dan dibekukan oleh pihak kejaksaan, namun sampai saat ini masih tetap eksis. Hal itu tidak berhenti disana saja, dalam buku *Kajian Dan Penelitian Tentang Aliran Sesat Fatwa - Fatwa MUI* yang ditulis oleh Ritonga (2020, hlm. 12), menyebutkan Untuk kasus DS, berdasarkan penyelidikan MUI, aliran ini melenceng dari ajaran Islam karena tidak mewajibkan kepada pengikutnya untuk shalat dan puasa di bulan Ramadhan. Sebagaimana yang pernah dikutip oleh Republika bahwa aliran itu melenceng dari ajaran Islam. Shalat dan puasa Ramadhan itu wajib dalam Islam. Itu tertulis jelas di dalam Alquran. Ajaran yang menentang itu adalah kesesatan luar biasa.

Tajusy Syihab Az-zahi Basyarah, 2023

**PERKEMBANGAN ALIRAN KEPERCAYAAN AMANAT KEAGUNGAN ILLAHI (AKI) DI KAMPUNG PASIR
GEULIS LELES GARUT TAHUN 1993-2014**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Disebutkan aliran ini sangat melarang beberapa ajaran islam pada umumnya seolah seperti sudah murtad, lalu ada beberapa nama yang tercantum sebagai aliran yang diawasi selain dari PAKEM terdapat di artikel Harahab & Supriyadi (2008, hlm. 5), yaitu menurut catatan dari Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta Direktorat Intelijen Keamanan, ada beberapa aliran keagamaan di wilayah Yogyakarta yang mendapat pemantauan, yaitu LDII, Ahmadiyah (baik Ahmadiyah Qadian/Jemaat Ahmadiyah Indonesia maupun Ahmadiyah Lahore/Gerakan Ahmadiyah Indonesia), Al Qiyadah Al Islamiyah, AKI (Amanat Keagungan Illahi), Hidup di Balik Hidup (HDH), Borgol Thoyibah, Islam Suharto, Islam Dharmo Gandhul, Islam Jamaah, NKA (Negara Karunia Allah), NII (Negara Islam Indonesia)

Dari beberapa Catatan Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta Direktorat Intelijen Keamanan, hal tersebut menunjukkan bahwa tidak hanya Aliran Amanat Keagungan Illahi yang mendapatkan pengawasan dari pihak keamanan, tetapi juga beberapa aliran keagamaan lainnya seperti LDII, Ahmadiyah, *Al Qiyadah Al Islamiyah*, dan lain-lain. Pengawasan tersebut dilakukan untuk mencegah adanya praktik-praktik yang dianggap menyimpang dari ajaran agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia.

Amanat Keagungan Illahi didirikan di Bangunan Paniisan Pasir Geulis Leles Garut pada tahun 1993, Setelah didirikan tempat tersebut menjadi pusat kegiatan bagi pengikut aliran kepercayaan Amanat Keagungan Illahi dari berbagai daerah di Indonesia. Di tempat ini, mereka berkumpul untuk mengadakan acara doa bersama, diskusi, dan berbagai kegiatan lainnya yang berkaitan dengan ajaran tersebut. Paniisan ini menjadi pusat penting bagi perkembangan aliran ini di Indonesia, karena disinilah para pengikut dapat saling bertukar pengalaman dan mendapatkan bimbingan dari pemuka agama dalam aliran tersebut.

Aliran Kepercayaan Amanat Keagungan Illahi (AKI) merupakan salah satu aliran kepercayaan yang ada di Indonesia. Meskipun memiliki banyak pengikut, namun informasi mengenai aliran ini masih terbatas dan jarang dibahas secara akademik. Sebagai contoh, menurut As'ad (2018), Aliran Kepercayaan Amanat Keagungan Illahi adalah suatu aliran kepercayaan yang percaya pada keberadaan Tuhan yang satu dan

menempatkan kepercayaan terhadap kitab Suci Alquran dan hadis sebagai pijakan dalam beribadah. Namun, ada beberapa ritual tambahan yang menyimpang atau tidak pernah diajarkan dalam ajaran Islam pada umumnya, selain itu tidak banyak literatur yang membahas lebih dalam mengenai aspek-aspek dari aliran ini seperti sejarah, doktrin, dan praktik keagamaannya, lalu dari Akhmad (2014), membahas tentang aliran sesat Amanat Keagungan Illahi di Argamakmur Bengkulu Utara dan upaya pembinaan oleh berbagai instansi terkait. Melalui pendekatan penelitian empiris, pembinaan yang dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia dan instansi lainnya terhadap aliran sesat Amanat Keagungan Illahi di Argamakmur Bengkulu Utara diharapkan dapat membantu menciptakan situasi yang kondusif. Pembinaan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya konflik serius antara masyarakat yang menganut agama Islam dan pengikut aliran ini, dan dari Nurhamidah (2010), menjelaskan tentang keadaan sosial dan agama dari pemeluk Amanat Keagungan Illahi di Garut, yang meliputi sejarah, kebudayaan, dan ajarannya. Tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan fenomena kelompok Amanat Keagungan Illahi yang mencakup ajaran, makna, dan kolektivitas sosialnya. Analisis dilakukan dengan menggunakan perspektif fungsionalisme Durkheim yang menyatakan bahwa keyakinan agama tidak hanya berkaitan dengan dimensi sakral yang bersifat personal, tetapi juga kolektif

Berdasarkan kajian riset yang penulis lakukan dalam pembuatan skripsi yang berjudul tentang Perkembangan Aliran Kepercayaan Amanat Keagungan Illahi di Pasir Geulis Leles Garut dianggap penting untuk dilakukan. Alasan utamanya adalah karena aliran ini memiliki banyak penganut di Indonesia, tetapi kurang dikenal oleh masyarakat umum. Selain itu, lokasi pusat makam dari pendiri aliran ini di Pasir Geulis Leles belum dieksplorasi dengan baik dari kajian penelitian. Konflik dan integrasi juga menjadi topik menarik dalam penelitian ini, karena aliran ini pernah terlibat konflik dengan masyarakat sekitar hingga ormas Islam. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman teoritis tentang aliran kepercayaan Amanat Keagungan Illahi..

Penelitian ini akan membahas Perkembangan Aliran Kepercayaan Amanat Keagungan Illahi (AKI) di Kampung Pasir Geulis Leles Garut selama periode tahun

Tajusy Syihab Az-zahi Basyarah, 2023

PERKEMBANGAN ALIRAN KEPERCAYAAN AMANAT KEAGUNGAN ILLAHI (AKI) DI KAMPUNG PASIR GEULIS LELES GARUT TAHUN 1993-2014

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1993-2014. Penelitian akan membatasi diri pada periode tersebut karena sebelum tahun 1993, aliran ini telah tersebar ke berbagai wilayah dan tahun 1993 merupakan tahun terakhir Rd. Muhammad Syamsoe dalam misinya menyebarkan ajaran spiritual di Pasir Geulis Leles. Selanjutnya, periode 1993-2014 adalah tahun-tahun awal berdirinya aliran ini di Pasir Geulis Leles yang penuh dengan dinamika dan konflik dengan masyarakat sekitar, ormas, dan pemerintah yang ikut campur dalam penutupan. Hingga pada tahun 2014, suasana di Pasir Geulis Leles telah stabil dan tidak ada lagi isu penutupan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca tentang bagaimana masyarakat dapat bersikap secara dewasa dan manusiawi terhadap perbedaan dalam menerima keberadaan aliran baru di tengah-tengah mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai permasalahan yang di dapat maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian (*research questions*), permasalahan pokok yang menjadi garis besar dalam penelitian ini yaitu “*Perkembangan Aliran Kepercayaan Amanat Keagungan Illahi (AKI) di Kampung Pasir Geulis Leles Garut selama periode tahun 1993-2014*”. Rumusan masalah yang telah dikemukakan tersebut diperinci kembali guna memperjelas dan mempermudah dalam melakukan penelitian. Untuk itu, peneliti menyusun beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang lahirnya Amanat Keagungan Illahi (AKI) di Leles-Garut 1993 ?
2. Bagaimana ajaran yang dipraktikkan Aliran Kepercayaan Amanat Keagungan Illahi (AKI) Di Kampung Pasir Geulis Leles Garut ?
3. Bagaimana kondisi Amanat Keagungan Illahi sejak SK muncul sampai tahun 2014 ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tajusy Syihab Az-zahi Basyarah, 2023

PERKEMBANGAN ALIRAN KEPERCAYAAN AMANAT KEAGUNGAN ILLAHI (AKI) DI KAMPUNG PASIR GEULIS LELES GARUT TAHUN 1993-2014

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Mengidentifikasi akar sejarah dan faktor-faktor yang mendorong munculnya aliran kepercayaan amanat keagungan illahi di kampung Pasir Geulis Leles Garut pada periode penelitian.
2. Menganalisis perubahan dan perkembangan ajaran serta praktik aliran kepercayaan tersebut selama periode 1993-2014.
3. Menilai dampak dan konsekuensi dari penyebaran aliran kepercayaan amanat keagungan illahi terhadap masyarakat setempat, termasuk perubahan sosial, budaya, dan spiritual setelah diberlakukannya SK 1994

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kontribusi yang positif bagi semua pihak. Adapun manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- a) **Pemahaman Lebih Mendalam tentang Aliran Sesat:** Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana aliran kepercayaan amanat keagungan illahi tersebut muncul, berkembang, dan menyebar di kampung Pasir Geulis Leles Garut selama periode 1993-2014. Pemahaman ini dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong perkembangan ajaran sesat dan mengapa masyarakat terpengaruh olehnya.
- b) **Pencegahan Penyebaran Aliran Sesat:** Dengan memahami sejarah dan perkembangan aliran ini, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mencegah penyebaran aliran sesat di masyarakat. Penelitian ini dapat memberikan panduan tentang bagaimana mengenali ciri-ciri aliran sesat dan bagaimana cara mengatasinya penyebarannya.
- c) **Kontribusi terhadap Studi Keagamaan dan Kebudayaan Lokal:** Meskipun ajaran aliran ini menyimpang, penelitian ini dapat memberikan sumbangan

Tajusy Syihab Az-zahi Basyarah, 2023

PERKEMBANGAN ALIRAN KEPERCAYAAN AMANAT KEAGUNGAN ILLAHI (AKI) DI KAMPUNG PASIR GEULIS LELES GARUT TAHUN 1993-2014

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terhadap pemahaman tentang keberagaman kepercayaan dan budaya lokal di kampung Pasir Geulis Leles Garut. Hal ini dapat membantu mengenali pola pikir dan pandangan spiritual yang mungkin mempengaruhi masyarakat setempat.

- d) **Peringatan dan Kesadaran Masyarakat:** Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai peringatan bagi masyarakat terhadap bahaya aliran sesat. Dengan memahami sejarah dan dampak negatif dari aliran tersebut, masyarakat dapat lebih waspada terhadap tawaran ajaran yang meragukan dan lebih mampu melindungi diri dari pengaruh negatif.
- e) **Sumber Referensi untuk Penelitian Selanjutnya:** Temuan dan analisis dari penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang berharga bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang studi agama, sosiologi, dan sejarah keagamaan. Peneliti masa depan dapat memanfaatkan temuan ini untuk mengembangkan pemahaman lebih lanjut tentang aliran-aliran sesat dan dampaknya terhadap masyarakat.
- f) **Peningkatan Kesadaran Akademis:** Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam meningkatkan kesadaran akademis tentang fenomena aliran sesat dan bagaimana menghadapinya. Ini dapat menjadi topik diskusi dalam seminar, konferensi, atau lokakarya terkait studi keagamaan dan sosiologi.

E. Sistematika Penulisan

Adapun struktur organisasi atau sistematika penulisan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan menguraikan latar belakang permasalahan dalam penelitian dan alasan penulis melakukan penelitian dengan judul " Perkembangan Aliran Kepercayaan Amanat Keagungan Illahi (AKI) di Kampung Pasir Geulis Leles Garut selama periode tahun 1993-2014". Selain itu, bab ini juga berisi rumusan masalah yang

membantu memfokuskan dan membatasi ruang lingkup penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian juga diungkapkan dalam bab ini.

Bab II Kajian Pustaka mencakup sumber literatur yang digunakan penulis sebagai dukungan bagi penelitian. Kajian pustaka digunakan sebagai kerangka dasar berpikir untuk menjelaskan temuan hasil penelitian. Konsep-konsep dan teori yang relevan dengan topik penelitian juga diuraikan. Selain itu, penelitian terdahulu yang menjadi rujukan utama penulis juga disajikan dalam bab ini.

Bab III Metode Penelitian menjelaskan metode yang digunakan penulis dalam penelitian, yaitu metode historis dengan tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Bab IV Pembahasan merupakan inti dari pembahasan terkait permasalahan yang dikaji dalam penelitian dengan judul yang telah disebutkan sebelumnya. Bab ini berfungsi sebagai penjabaran dan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam Bab I.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi berisi simpulan dari pembahasan yang telah dipaparkan serta rekomendasi berdasarkan temuan penelitian. Bab ini merupakan penutup dalam penulisan skripsi peneliti, di mana kesimpulan diambil dari hasil pembahasan dan rekomendasi diberikan berdasarkan temuan yang telah diungkapkan.